

BAB III

GAMBARAN UMUM HASIL LAPORAN PENELITIAN LAPANGAN

3.1. Keadaan SD Hj. Isriati Baiturrahman I Semarang

3.1.1. Sejarah SD Hj. Isriati Baiturrahman I Semarang

Data yang diperoleh dari hasil penelitian dan wawancara dengan Bu Afuwah, bahwa SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang adalah salah satu sekolah Islam di bawah naungan Yayasan Pusat Kajian dan Pengembangan Islam Masjid Raya Baiturrahman Jawa Tengah, yang berwawasan global, mengedepankan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya Indonesia, serta berlandaskan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Oleh karena itu senantiasa ber-JILBAB, yaitu jujur, ikhlas, *lillahita'ala*, bekerja keras, amanah, dan bertanggung jawab dalam pengelolaan pendidikan dan ber-PECI dalam bersikap, yaitu Pancasilais, *eling lan waspada*, cerdas, dan *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangunkarsa, tut wuri handayani*.

Selain itu kami juga ber-SAJADAH dalam memberikan layanan pendidikan, yaitu sabar, asih dan sayang, jujur dalam ucapan dan tindakan, asah yaitu mencerdaskan, dakwah yaitu mengembangkan dan menerapkan ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari, asuh yaitu secara persuasif memberikan keteladanan kepada anak didik, dan humoris yaitu rileks tetapi serius. Sedangkan sejarah berdirinya SD Isriati Baiturrahman I Semarang secara *de facto* berdiri dan menjalankan operasionalnya pada tanggal 16 Juli 1985. Namun secara *de jure*, ijin operasional sementara, dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Tengah, Nomor 1179/I03/I.87.baru turun

pada 23 Juli 1987. Dan pada tanggal 6 Juni 1991 mendapatkan SK Gubernur KDH Tk. I Jawa Tengah, dengan Nomor : 421.2/Swt/09237/1991. Nama Hj. Isriati, diambil dari nama almarhumah Hajjah Isriati istri H. Moenadi, mantan Gubernur Jawa Tengah periode tahun 1970-1975. Karena beliau yang memiliki gagasan untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam di lingkungan Masjid Raya Baiturrahman Semarang.

3.1.2. Letak Geografis

Secara geografis SD Hj. Isriati Baiturrahman I terletak di kawasan Simpang Lima, yaitu kawasan pusat Kota Semarang, tepatnya di Jalan Pandanaran 126 Semarang, Kelurahan Pekunden, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang, Propinsi Jawa Tengah. Bangunan sekolah seluas 3.200 meter persegi ini, berdiri megah di atas tanah seluas 11.765 meter persegi, satu komplek dengan TK H. Isriati Baiturrahman dan Masjid Raya Baiturrahman, di sebelah barat Lapangan Pancasila Simpang Lima Semarang.

3.1.3. Tujuan Berdirinya SD Hj. Isriati Baiturrahman I Semarang

SD Hj. Isriati Baiturrahman I Semarang adalah salah satu sekolah swasta yang bernuansa Islam dengan mengedepankan pendidikan akhlaq dan teknologi dengan tujuan “Mempersiapkan generasi Muslim yang kaffah, berahlaqul karimah, cakap dan terampil, sehat jasmani dan rohani, percaya diri dan berguna bagi nusa bangsa dan agama, serta mampu mengamalkan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari”.

3.1.4. Visi Dan Misi SD Hj. Isriati Baiturrahman I Semarang

Adapun Visi dari SD Hj. Isriati Baiturrahman I Semarang adalah “Menjadi sekolah yang unggul dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni budaya (IPTEKS), iman, taqwa (IMTAQ)”.

Sedangkan Misi dari SD Hj. Isriati Baiturrahman I Semarang adalah :

1. Mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
2. Melaksanakan pembelajaran klasikal terpadu, akseleratif dan bimbingan secara efektif.
3. Menumbuhkan semangat unggul kepada seluruh warga sekolah secara intensif.
4. Menerapkan manajemen yang transparan, demokratis, accountable, profesional dan partisipatif .
5. Melaksanakan hubungan masyarakat yang bermartabat, bebas dan proaktif untuk kepentingan pendidikan. (Afuwah, Wawancara 25 April 2013)

3.1.5. Sarana dan Prasarana

Di dalam SD Hj. Isriati Baiturrahman I Semarang tersebut dapat diketahui menjadi dua yaitu:

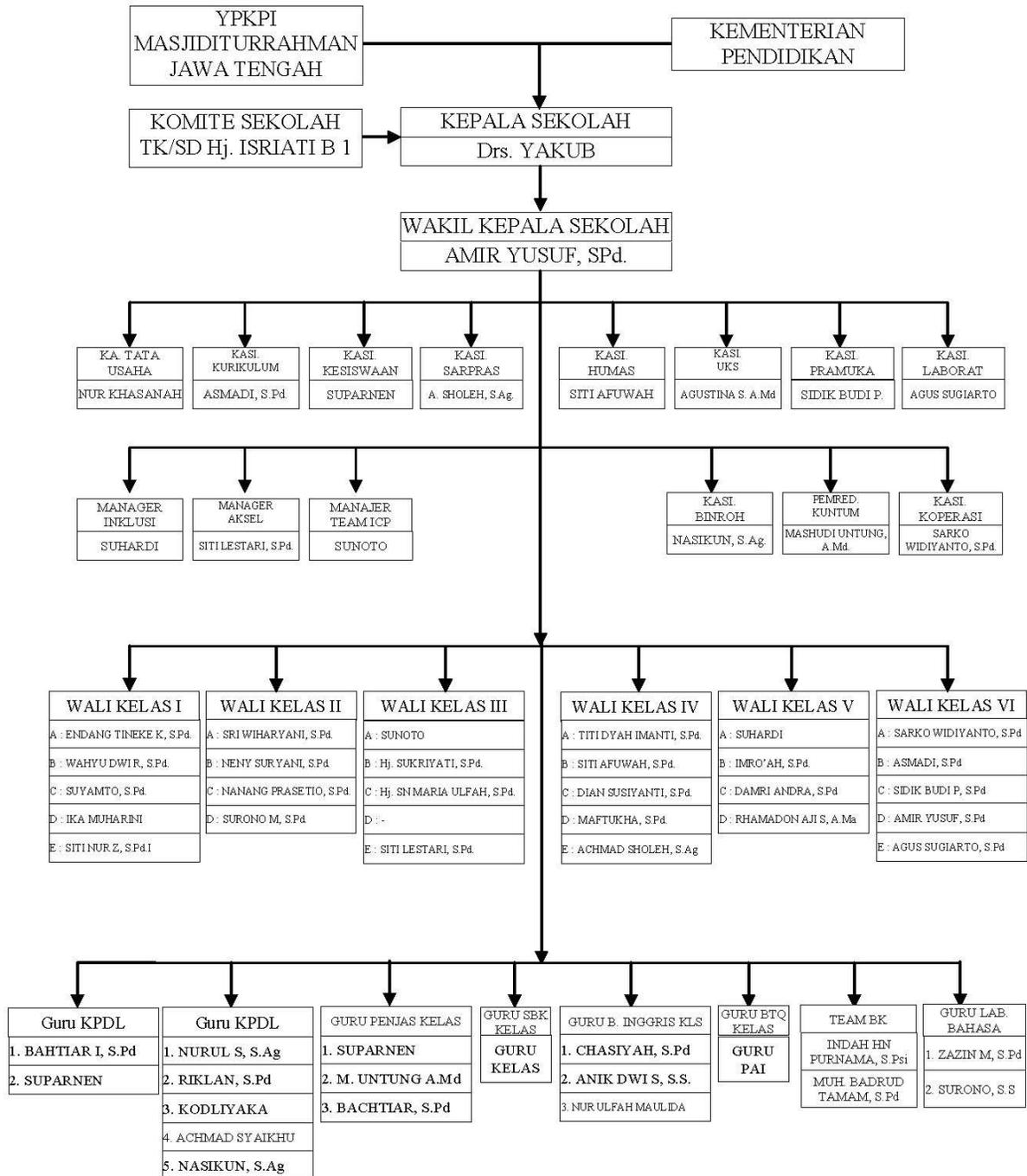
1. Sarana pendidikan contohnya: gedung sekolah, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tamu, ruang tata usaha, UKS, ruang BK, aula, ruang koperasi sekolah, kantin dan sebagainya.

2. Sarana Penunjang di bagi menjadi dua yaitu:
 - a. Penunjang belajar contohnya: Ruang kelas, ruang perpustakaan, laboratorium IPA, bahasa, dan komputer, dan ruang redaksi majalah kuntum.
 - b. Penunjang peribadahan contohnya: Masjid Raya Baiturrahman

3.1.6 Struktur Organisasi

Suatu struktur membutuhkan suatu kepengurusan yang mampu dan bertanggung jawab agar organisasi tersebut dapat berjalan dengan tertib dan lancar. Adapun struktur organisasi yang ada di SD Hj. Isriati Baiturrahman I Semarang adalah sebagai berikut:

**STRUKTUR ORGANISASI
SD. HJ. ISRIATI BAITURRAHMAN 1 SEMARANG
MASA BHAKTI 2012-2013**



3.1.7. Latar Belakang Siswa

Adapun jumlah keseluruhan siswa SD Hj. Isriati Baiturrahman I Semarang yaitu 853 siswa, yang terdiri dari kelas satu berjumlah 132 siswa terdiri dari laki-laki 63 dan perempuan 69. Kelas dua berjumlah 140 siswa terdiri dari laki-laki berjumlah 72, perempuan 68, kelas tiga berjumlah 114 siswa terdiri dari laki-laki 59 dan perempuan 55, kelas empat dengan jumlah siswa 149 terdiri dari laki-laki 83 dan perempuan 66, kelas lima dengan jumlah siswa 147 yang terdiri dari laki-laki 74 dan perempuan 73, dan kelas enam dengan jumlah siswa 171 terdiri dari laki-laki 92 dan perempuan 79. Dari sekian banyak jumlah siswa, latar belakang keluarga siswa yaitu dari kalangan menengah ke atas, yang mana orang tuanya berkerja sebagai pegawai. Dengan kondisi orang tua yang selalu sibuk bekerja sehingga anak menjadi kurang perhatian dari orang tuanya.

3.2. Deskripsi Kasus Kleptomania Siswa SD Hj. Isriati Baiturrahman I Semarang

Kleptomania merupakan suatu gejala neurosis kompulsi-obsesif yang mana reaksi kompulsi-obsesif yaitu kekacauan *psikoneurotis* dengan kecemasan-kecemasan yang berkaitan dengan fikiran-fikiran yang tidak terkontrol dan *impuls-impuls/* dorongan-dorongan repetitive untuk melakukan suatu perbuatan. Yang mana penderita (siswa) sadar kalau fikiran dan kecemasan itu sia-sia, tidak pantas, tidak perlu, abnormal dan tidak mungkin, namun dia tidak mampu menghapus dan mengendalikannya sebab dia dikuasai oleh kecemasan dan tidak bisa mengendalikan fikiran dan kecemasan yang ada pada dirinya..

Adapun faktor-faktor dominan penyebab kleptomania yang terjadi pada siswa SD Hj. Isriati Baiturrahman I Semarang yang sudah penulis teliti dan wawancara dengan ibu Iin dari jumlah siswa SD Hj. Isriati Baiturrahman I Semarang laki-laki maupun perempuan dari kelas 1-6 semuanya berjumlah 853, dan yang mengalami kleptomania dalam satu semester (Juli-Desember 2012) tercatat ada 8 siswa yang mengalami kleptomania di antaranya kelas 2,3, dan 4 yaitu mulai dari kelas dua dengan jumlah siswa 140 yang mengalami kleptomania berjumlah tiga anak, kelas tiga dengan jumlah siswa 114 yang mengalami kleptomania dua anak, sedangkan kelas empat berjumlah 149 yang mengalami kleptomania satu anak dan kelas lima berjumlah dua anak.. Jadi hasil dari keseluruhan anak yang mengalami kleptomania berjumlah delapan orang anak. Dan peneliti hanya fokus pada lima anak saja. Sedangkan Faktor penyebab kleptomania yang di alami anak seperti contoh kasus di bawah ini yaitu:

3.2.1. Kasus Pertama

Tias (Nama samaran) adalah siswi kelas 3B SD Hj. Isriati Baiturrahman I Semarang. Dia termasuk anak yang cerdas di sekolahannya, mempunyai banyak teman, latar belakang dari keluarganya yaitu orang tua Tias (nama samaran) itu termasuk orang tua yang selalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga jarang sekali Tias (nama samaran) bertemu dengan kedua orang tuanya dan ngobrol bersama. Dengan kondisi Tias (nama samaran) yang seperti ini dia juga mempunyai kebiasaan-kebiasaan mencuri barang untuk di koleksi dan barang yang dia curi adalah barang yang

membuat dia merasa tertarik dan bagus untuk di koleksi. Tias (nama samaran) juga tidak bisa konsentrasi apa bila diajak bicara, matanya selalu mengawasi barang tersebut dan merasa cemas dan gelisah apabila keinginannya itu belum terlaksana. Sedangkan kasus yang dialami Tias (nama samaran) yaitu mencuri serutan pensil yang ada di meja temannya, Tias (nama samaran) mengaku telah melakukan pencurian sebanyak tiga kali dengan barang yang berbeda-beda. Hal ini dilakukan Tias (nama samaran) karena orang tua yang selalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga Tias (nama samaran) kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya, hubungan komunikasi dengan orang tuanya pun jarang. Disamping itu Tias (nama samaran) mempunyai kebiasaan-kebiasaan mencuri barang yang membuat dia tertarik untuk dikoleksi. Sifat impulsif (dorongan) yang di miliki Tias (nama samaran) yaitu menginginkan sesuatu yang diinginkan dengan seketika yang menggebu-gebu karena tertarik dan membuat dia tidak bisa mengontrol dirinya sendiri untuk tidak mencuri. Hal tersebut lama-kelamaan menjadi kebiasaan (ketagihan) Tias yang belum bisa dia kendalikan dan untuk mencari perhatian dari orang tuanya. (Wawancara, 29 April 2013)

Adapun langkah-langkah bimbingan dan konseling Islam yang di gunakan dan diberikan pada Tias (nama samaran) yang mengalami kasus kleptomania yaitu:

1. Langkah Identifikasi Kasus

Langkah ini dimaksudkan untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak. Dalam langkah ini guru BK/psikolog mencatat kasus

yang perlu mendapat bimbingan terlebih dahulu yaitu kasus kleptomania yang dialami oleh Tias (nama samaran), kelas 3B, yaitu mengambil serutan pensil yang ada di meja temannya. Dengan hasil pengumpulan data-data yang sudah di peroleh dari wali kelas, orang tua dan teman dekatnya. Dari hasil data-data yang sudah terkumpul menerangkan bahwa Tias (nama samaran) termasuk anak yang cerdas di sekolah dan mempunyai banyak teman, mempunyai sifat impulsive (dorongan) yaitu menginginkan sesuatu yang diinginkan dengan seketika yang menggebu-gebu karena tertarik dan membuat dia tidak bisa mengontrol dirinya sendiri untuk tidak mencuri, kebiasaan mengoleksi barang-barang yang bagus dan menarik perhatian dia, apabila melihat barang tersebut membuat dia tidak bisa konsentrasi apabila diajak berbicara dan selalu mengawasi barang tersebut dan merasa cemas dan gelisah apabila dia belum mendapatkan barang tersebut. Sedangkan latar belakang keluarganya Tias (nama samaran) termasuk anak yang kurang kasih sayang karena orang tuanya selalu sibuk dengan pekerjaannya dan hubungan komunikasi dengan orang tuanya jarang. Sehingga dia melakukan tindakan mencuri untuk mencari perhatian dari orang tuanya.

2. Langkah Diagnosa

Langkah diagnosis yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi kasus tersebut beserta latar belakangnya. Yang mana Guru BK melakukan wawancara langsung dengan Tias (nama samaran) guna menemukan masalah atau mengidentifikasi masalah yang ada kaitannya

dengan gejala-gejala yang nampak dari penelitian yang telah dilakukan guru BK atau psikolog dapat diagnosis bahwa Tias mengalami gangguan psikologi yaitu Tias merasakan resah dan matanya selalu jelalatan mengawasi barang yang ia incar, dan mendapat dorongan di dalam dirinya untuk mengambil serutan pensil tersebut dan merasakan puas setelah berhasil mengambil barang tersebut.

3. Langkah Prognosa

Yaitu suatu bentuk usaha untuk menetapkan jenis bantuan tentang hasil yang akan dicapai oleh siswa yang mengalami kleptomania tersebut dalam proses konseling. Dimana guru BK atau psikolog bekerja sama dengan wali kelas dan guru agama untuk memberikan bantuan dalam menangani kasus kleptomania yang ada dialami Tias (nama samaran), bantuan tersebut yaitu dengan cara guru BK atau psikolog dan wali kelas memanggil Tias untuk ke ruangnya setelah itu guru BK atau psikolog memberikan bimbingan konseling Islam dengan memberikan nasehat, ajaran agama seperti memberikan pemahaman tentang mana yang hak dan batil, menjelaskan akibat dari mencuri, memberikan konseling behavioral dan *treatment/* terapi.

4. Langkah *Treatment/*terapi

Langkah terapi/*treatment* yaitu langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan. Dalam langkah memberikan terapi/ *treatment* terhadap siswa di SD Hj. Isriati Baiturrahman I Semarang selalu diarahkan untuk membentuk kepribadian anak Didik yang Islami yang dilandasi dengan

kualitas iman yang cukup untuk dijadikan bekal bagi siswa yang mengalami kleptomania Tias (nama samaran) agar bisa menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi perbuatan-perbuatan yang dilarangnya. Terapi yang diberikan yaitu. Dengan memberikan terapi prilaku rasional emotif yang mana konselor/psikolog dan guru agama bekerja sama untuk membantu siswa yang mengalami kleptomania dengan cara sholat berjamaah, dzikir *asmaul khusna* dan berdoa bersama karena dengan cara seperti itu untuk menghilangkan gangguan-gangguan emosional yang ada dalam dirinya seperti rasa cemas, rasa was-was, rasa takut, rasa bersalah, rasa berdosa, rasa marah dan rasa benci. Dengan sholat, dzikir dan berdoa bersama membuat siswa lebih bisa mengendalikan emosionalnya dan merasa tenang, persepsi, cara berfikir atau keyakinan serta pandangan-pandangan siswa yang irasional dan ilogis menjadi rasional dan logis.

5. Langkah Evaluasi dan *Follow-up*

Langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sampai sejauh manakah langkah terapi yang telah dilakukan telah mencapai hasilnya. Langkah evaluasi yang ada di SD Hj. Isriati Baiturrahman I Semarang yang dilakukan untuk kemajuan serta perubahan pada diri siswa dan kedisiplinan anak Didik dalam mengikuti bimbingan selanjutnya dan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan pedoman bagi guru BK atau psikolog, wali kelas dan guru agama sebagai "*reward and punishment*" kepada siswa yang mengalami kleptomania dan siswa

lainnya dimana kegiatan ini di jadikan sebagai tolak ukur keberhasilan sehingga dapat dilaksanakan bimbingan selanjutnya dengan lebih berkualitas.

3.2.2. Kasus Kedua

Ulfa (nama samaran) adalah siswi kelas 4A SD Hj. Isriati Baiturrahman I Semarang. Ulfa (nama samaran) anak kedua dari dua bersaudara, dia termasuk orang yang pendiam baik di sekolah maupun di rumah, kondisi ekonomi orang tuanya termasuk orang menengah ke atas tetapi mempunyai sifat kikir sehingga apabila Ulfa (nama samaran) menginginkan atau melihat suatu barang yang membuat dia senang dan tertarik orang tuanya selalu bilang nanti atau menunda-nunda untuk membelinya, dan Ulfa (nama samaran) sendiri mempunyai sifat impulsif sehingga membuat Ulfa (nama samaran) tidak bisa mengontrol dirinya untuk mengambil barang tersebut tanpa izin. Karena dia merasa keinginan-keinginannya selama ini selalu di tunda-tunda dan ditekan sehingga menimbulkan rasa cemas dan gelisah kalau keinginannya belum terpenuhi. Sedangkan kasus yang dialami Ulfa (nama samaran) yaitu mengambil kotak pensil milik teman sekelasnya setelah istirahat sekolah. Dia mengaku melakukan pencurian sudah tiga kali, dia mencuri karena dia melihat kotak pensil yang bagus dan menarik. Tak lama kemudian hasrat /dorongan mencurinya datang dan seketika itu Ulfa (nama samaran) langsung mengambil kotak pensil tersebut di waktu istirahat sekolah. Dia mencuri karena orang tua nya terlalu pelit sehingga apa yang dia inginkan itu selalu di

tunda-tunda/ditekan sehingga membuat Ulfa (nama samaran) tidak dapat mengontrol dirinya sendiri untuk mencuri (Wawancara, 29 April 2013).

Adapun langkah-langkah bimbingan dan konseling Islam yang di gunakan dan diberikan pada Ulfa (nama samaran) yang mengalami kasus kleptomania yaitu:

1. Langkah Identifikasi Kasus

Langkah ini dimaksudkan untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak. Kasus yang dialami oleh Ulfa (nama samaran), kelas 4A, yaitu mengambil kotak pensil milik teman sekelasnya. dengan mengumpulkan data-data yang sudah di peroleh dari wali kelas, orang tua dan teman dekatnya. Hasil dari data yang sudah terkumpul bahwa dia termasuk orang yang pendiam baik di sekolahan maupun di rumah, kondisi ekonomi kedua orang tuanya termasuk orang menengah ke atas tetapi mempunyai sifat kikir sehingga apabila Ulfa (nama samaran) menginginkan atau melihat suatu barang yang membuat dia senang dan tertarik orang tuanya selalu bilang nanti atau menunda-nunda untuk membelinya, dan Ulfa (nama samaran) sendiri mempunyai sifat impulsif sehingga membuat Ulfa (nama samaran) tidak bisa mengontrol dirinya untuk mengambil barang tersebut tanpa izin. Karena dia merasa keinginan-keinginannya selama ini selalu di tunda-tunda dan ditekan.

2. Langkah diagnosa

Langkah diagnosis yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi kasus tersebut beserta latar belakangnya. Yang mana Guru BK

atau psikolog melakukan wawancara langsung dengan Ulfa guna menemukan masalah atau mengidentifikasi masalah yang ada kaitannya dengan gejala-gejala yang nampak. Dari penelitian yang telah dilakukan guru BK atau psikolog dapat di diagnosis bahwa Ulfa mengalami gangguan psikologi yaitu merasakan dorongan dalam dirinya yang tidak bisa di kendalikan untuk tidak mengambil kotak pensil tersebut, merasa senang apabila keinginannya sudah berhasil, sehingga timbul perasaan untuk mengulanginya lagi (ketagihan), dan perasaan ingin yang selalu ditekan sehingga membuat dia melakukan tindakan mencuri karena rasa cemas dan gelisah yang ada di dalam dirinya yang tidak dapat dikendalikan apabila keinginannya itu belum berhasil.

3. Langkah prognosa

Yaitu suatu bentuk usaha untuk menetapkan jenis bantuan tentang hasil yang akan dicapai oleh siswa yang mengalami kleptomania tersebut dalam proses konseling. Dimana guru BK atau psikolog bekerja sama dengan wali kelas dan guru agama untuk memberikan bantuan dalam menangani kasus kleptomania yang dialami Ulfa (nama samaran), guru BK atau psikolog memberikan bimbingan konseling Islam dengan memberikan nasehat, ajaran agama seperti memberikan pemahaman tentang mana yang hak dan batil, menjelaskan akibat dari mencuri, memberikan konseling behavioral dan *treatment* / terapi.

4. Langkah terapi/ *treatment*

Langkah terapi yaitu langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan yang mana bimbingan dan konseling Islam yang diberikan kepada Ulfa (nama samaran) yaitu dengan memberikan terapi perilaku rasional emotif yang mana konselor/psikolog dan guru agama bekerja sama untuk membantu siswa yang mengalami kleptomania dengan cara shalat berjamaah, dzikir *asmaul khusna* dan berdoa bersama karena dengan cara seperti itu untuk menghilangkan gangguan-gangguan emosional yang ada dalam dirinya seperti rasa cemas, rasa was-was, rasa takut, rasa bersalah, rasa berdosa, rasa marah dan rasa benci. Dengan shalat, dzikir dan berdoa bersama membuat siswa lebih bisa mengendalikan emosionalnya dan merasa tenang, persepsi, cara berfikir atau keyakinan serta pandangan-pandangan siswa yang irasional dan ilogis menjadi rasional dan logis.

5. Langkah evaluasi/ *Follow-Up*

Langkah ini dilakukan oleh guru BK atau psikolog terhadap Ulfa (nama samaran) dengan mengadakan evaluasi dan apresiasi terhadap kemajuan serta perubahan diri Ulfa dan kedisiplinan dalam mengikuti bimbingan yang selanjutnya dan dijadikan bahan pertimbangan dan pedoman bagi guru BK atau psikolog dalam memberikan "reward" terhadap Ulfa.

3.2.3. Kasus Ketiga

Didi (nama samaran) dia siswa kelas 2B SD Hj. Isriati Baiturrahman I Semarang, umur 8 tahun. Didi (nama samaran) anak pertama, dia termasuk

anak yang pintar di sekolah dan pandai berteman. Latar belakang keluarganya bahwa orang tua Didi kondisi ekonominya termasuk menengah ke atas dan orang tuanya pekerja keras sehingga Didi (nama samaran) kurang mendapat perhatian dari orang tuanya dan hubungan komunikasi antara Didi dan orang tuanya jarang, sehingga orang tua kurang begitu tahu tentang perkembangan Didi baik di sekolah maupun di rumah. Sedangkan kasus yang dialami Didi (nama samaran) yaitu mengambil HP milik temannya karena dia merasa tertarik dengan HP tersebut tanpa melihat harga barang tersebut mahal atau tidaknya. Setelah dia bosan dengan HP tersebut dia membuangnya di tempat sampah dan yang menemukan HP tersebut tukang bersih-bersih sekolah. Dia mengaku telah melakukan pencurian sudah tiga kali lebih dengan barang yang berbeda-beda dan membuangnya begitu saja kalau dia sudah merasa bosan dengan barang tersebut. Didi (nama samaran). Mencuri bukan karena dendam atau cemburu atau marah terhadap temannya tetapi karena refleksi otak yang tidak bisa di kendalikan dan sifat impulsif (dorongan) yang ada dalam dirinya yang tidak bisa terkontrol. Dan merasa cemas dan gelisah kalau barang tersebut belum berhasil dia ambil. Disamping itu kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tuanya juga sehingga dia melakukan tindakan pencurian untuk mencari perhatian dari orang tuanya (Wawancara, 29 April 2013).

Adapun langkah-langkah bimbingan dan konseling Islam yang di gunakan dan diberikan pada Ulfa (nama samaran) yang mengalami kasus kleptomania yaitu:

1. Langkah Identifikasi Kasus

Langkah ini dimaksudkan untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak. Langkah identifikasi kasus yang di gunakan di SD Hj. Isriati Baiturrahman I Semarang yang dilakukan guru BK atau psikolog dalam menangani kasus yang dialami Didi (Nama samaran), kelas 2B, umur 8 tahun mengaku telah mengambil HP milik teman sekelasnya dan membuangnya di tempat sampah karena sudah merasa bosan. Dari data-data yang sudah di peroleh dari wali kelas, orang tua dan teman dekatnya. hasil data-data yang terkumpul yaitu Didi (nama samaran) dia termasuk anak yang pintar di sekolahan dan pandai berteman. Latar belakang keluarganya bahwa orang tua Didi kondisi ekonominya termasuk menengah ke atas dan orang tuanya pekerja keras sehingga Didi (nama samaran) kurang mendapat perhatian dari orang tuanya dan hubungan komunikasi antara Didi dan orang tuanya jarang, sehingga orang tua kurang begitu tahu tentang perkembangan Didi baik di sekolahan maupun di rumah. Sedangkan kasus yang dialami Didi (nama samaran) yaitu mengambil HP milik temannya karena dia merasa tertarik dengan HP tersebut tanpa melihat harga barang tersebut mahal atau tidaknya. Setelah dia bosan dengan HP tersebut dia membuangnya di tempat sampah dan yang menemukan HP tersebut tukang bersih-bersih sekolahan. Dia mengaku telah melakukan pencurian sudah tiga kali lebih dengan barang yang berbeda-beda dan membuangnya begitu saja kalau dia sudah merasa bosan dengan barang tersebut. Didi (nama samaran). Mencuri bukan

karena dendam atau cemburu atau marah terhadap temannya tetapi karena refleksi otak yang tidak bisa di kendalikan dan sifat impulsive (dorongan) yang ada dalam dirinya yang tidak bisa terkontrol. Disamping itu kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tuanya juga sehingga dia melakukan tindakan pencurian untuk mencari perhatian dari orang tuanya.

2. Langkah diagnosa

Langkah diagnosa yaitu guru BK atau psikolog melakukan wawancara secara langsung dengan Didi guna untuk menemukan masalah atau mengidentifikasi masalah yang ada kaitannya dengan gejala-gejala yang nampak. Dari penelitian yang dilakukan dapat di diagnosa bahwa Didi mengalami gangguan psikolog yaitu Didi (nama samaran). Mencuri bukan karena dendam atau cemburu atau marah terhadap temannya tetapi karena refleksi otak yang tidak bisa di kendalikan dan sifat impulsive (dorongan) yang ada dalam dirinya yang tidak bisa terkontrol apabila melihat barang yang bagus dan membuatnya tertarik. Perasaan cemas dan gelisah apabila keinginannya belum berhasil.

3. Langkah prognosa

Yaitu suatu bentuk usaha untuk menetapkan jenis bantuan tentang hasil yang akan dicapai oleh Didi (nama samaran) dalam proses konseling dimana guru BK atau psikolog memberikan bantuan dalam menangani kasus kleptomania dengan mempertimbangkan kondisi Didi dan permasalahan yang dihadapi. Bantuan yang diberikan yaitu dengan cara bimbingan konseling Islam dengan memberikan nasehat, ajaran agama

seperti memberikan pemahaman tentang mana yang hak dan batil, menjelaskan akibat dari mencuri, memberikan konseling behavioral dan *treatment* / terapi.

4. Langkah terapi/ *treatment*

Yaitu langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan yang diberikan kepada Didi (nama samaran) yaitu dengan memberikan terapi perilaku rasional emotif yang mana konselor/psikolog dan guru agama bekerja sama untuk membantu siswa yang mengalami kleptomania dengan cara sholat berjamaah, dzikir *asmaul khusna* dan berdoa bersama karena dengan cara seperti itu untuk menghilangkan gangguan-gangguan emosional yang ada dalam dirinya seperti rasa cemas, rasa was-was, rasa takut, rasa bersalah, rasa berdosa, rasa marah dan rasa benci. Dengan sholat, dzikir dan berdoa bersama membuat siswa lebih bisa mengendalikan emosionalnya dan merasa tenang, persepsi, cara berfikir atau keyakinan serta pandangan-pandangan siswa yang irasional dan ilogis menjadi rasional dan logis.

5. Langkah evaluasi/ follow-up

Langkah terakhir ini dengan cara melakukan evaluasi dan apresiasi terhadap kemajuan serta perubahan pada diri Didi dan kedisiplinan dalam mengikuti bimbingan selanjutnya yang di jadikan sebagai bahan pertimbangan dan pedoman bagi guru BK atau psikolog dalam memberikan "*reward*" kepada Didi.

3.2.4. Kasus Keempat

Anisa (nama samaran) adalah siswi kelas 2B SD Hj. Isriati Baiturrahman I Semarang, umur 7 tahun. dia termasuk orang yang cerdas di sekolahannya dan rajin berangkat sekolah, latar belakang keluarganya dia anak pertama, kedua orang tuanya selalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga *anisa* (nama samaran) jarang bertemu dan ngobrol dengan kedua orang tuanya dan kurangnya kasih sayang dari kedua orang tuanya. Sedangkan dia mempunyai sifat impulsive (dorongan) yang mana sifat impulsive yaitu menginginkan sesuatu yang diinginkan dengan seketika yang menggebu-gebu karena tertarik dengan barang tertentu yang menurut dia bagus dan menarik untuk di koleksi sehingga dia tidak dapat mengendalikannya, mempunyai rasa cemas dan gelisah apabila barang tersebut belum berhasil dia miliki. Kasus yang dialami Anisa (nama samaran) yaitu mengambil kotak pensil yang ada di depan ruang TU. Dia mengaku telah melakukan pencurian sudah kedua kali berhasil dan yang satu kalinya lagi tidak berhasil karena ketahuan temannya. Dia mencuri dikarenakan mempunyai perasaan yang sangat ingin memiliki kotak pensil tersebut tanpa diketahui harga barang itu mahal atau tidaknya dan bukan karena Anisa tidak mampu untuk membelinya tetapi karena dia tertarik dengan kotak pensil tersebut untuk di koleksinya sehingga dia merasakan dorongan yang ada di dalam dirinya yang tidak dapat dikendalikan untuk tidak mengambil kotak pensil tersebut. Di samping itu kurangnya perhatian dari kedua orang tuanya sehingga dia mencuri untuk mencari perhatian dari kedua orang tuanya (Wawancara, 30 April 2013).

Adapun langkah-langkah bimbingan dan konseling Islam yang di gunakan dan diberikan pada Anisa (nama samaran) yang mengalami kasus kleptomania yaitu:

1. Langkah identifikasi kasus

Langkah ini dimaksudkan untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak. Langkah identifikasi kasus yang di gunakan di SD Hj. Isriati Baiturrahman I Semarang yang dilakukan guru BK atau psikolog dengan mengumpulkan data-data yang sudah diperoleh dari wali kelas, orang tua dan teman dekatnya yaitu dalam menangani kasus kleptomania yang dialami Anisa (nama samaran), kelas 2B, umur 7 tahun. yaitu mengambil kotak pensil yang ada di depan ruang TU. Dia mengaku telah melakukan pencurian sudah kedua kali berhasil dan yang satu kalinya lagi tidak berhasil karena ketahuan temannya. Dari hasil data-data yang sudah terkumpul Anisa (nama samaran) termasuk anak yang cerdas di sekolahnya, rajin berangkat sekolah, latar belakang keluarganya dia anak pertama, kedua orang tuanya selalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga Anisa (nama samaran) jarang bertemu dan ngobrol dengan kedua orang tuanya dan kurangnya kasih sayang dari kedua orang tuanya. Anisa juga mempunyai sifat impulsive (dorongan) yang mana sifat impulsive yaitu menginginkan sesuatu yang diinginkan dengan seketika yang menggebu-gebu karena tertarik dengan barang tertentu yang menurut dia bagus dan menarik untuk di koleksi sehingga dia tidak dapat

mengendalikannya, mempunyai rasa cemas dan gelisah yang juga membuat dia harus mengambil barang tersebut.

2. Langkah diagnosa

Langkah diagnosa yang dilakukan oleh guru BK atau psikolog yaitu dengan wawancara langsung kepada Anisa (nama samaran) guna mengidentifikasi masalah yang ada dengan gejala-gejala yang nampak. Dari penelitian yang telah dilakukan dapat diagnosa bahwa Anisa mengalami gangguan psikologi yaitu Anisa mempunyai sifat impulsive yaitu merasakan dorongan yang kuat yang ada dalam dirinya dan tidak dapat dikendalikan karena merasa tertarik dengan kotak pensil tersebut, mempunyai rasa cemas dan gelisah apabila keinginannya belum berhasil. Dan kurangnya perhatian dari orang tuanya sehingga dengan mencuri untuk mencari perhatian orangtuanya.

3. Langkah prognosa

Yaitu suatu bentuk usaha untuk menetapkan jenis bantuan tentang hasil yang akan dicapai oleh Anisa dalam proses konseling, dimana guru BK atau psikolog bekerja sama dengan wali kelas dan guru agama memberikan bantuan dalam mengatasi masalah dengan mempertimbangkan kondisi Anisa dan permasalahan yang dihadapi. Bantuan yang diberikan yaitu dengan cara bimbingan konseling Islam dengan memberikan nasehat, ajaran agama seperti memberikan pemahaman tentang mana yang hak dan batil, menjelaskan akibat dari mencuri, memberikan konseling behavioral dan *treatment* / terapi.

4. Langkah terapi/*treatment*

Bimbingan dan konseling Islam yang diberikan yaitu berupa memberikan dengan memberikan terapi perilaku rasional emotif yang mana konselor/psikolog dan guru agama bekerja sama untuk membantu siswa yang mengalami kleptomania dengan cara shalat berjamaah, dzikir *asmaul khusna* dan berdoa bersama karena dengan cara seperti itu untuk menghilangkan gangguan-gangguan emosional yang ada dalam dirinya seperti rasa cemas, rasa was-was, rasa takut, rasa bersalah, rasa berdosa, rasa marah dan rasa benci. Dengan shalat, dzikir dan berdoa bersama membuat siswa lebih bisa mengendalikan emosionalnya dan merasa tenang, persepsi, cara berfikir atau keyakinan serta pandangan-pandangan siswa yang irasional dan ilogis menjadi rasional dan logis.

5. Langkah evaluasi/*follow-up*

Yaitu langkah terakhir yang dilakukan dengan cara mengadakan evaluasi dan apresiasi terhadap kemajuan serta perubahan terhadap pada diri Anisa dan kedisiplinan Anisa (nama samaran) dalam mengikuti bimbingan selanjutnya dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan pedoman bagi guru BK atau psikolog, wali kelas dan guru agama dalam memberikan "reward" pada Anisa. Kegiatan ini dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan bimbingan dan konseling Islam yang di terapkan di SD Hj. Isriati Baiturrahman I Semarang sehingga dapat dilakukan bimbingan selanjutnya dengan lebih berkualitas.

3.2.5. Kasus Kelima

Adi (nama samaran) adalah siswa kelas 4A SD Hj. Isriati Baiturrahman I Semarang berumur 9 tahun, dia termasuk orang yang pintar dan pendiam, latar belakang keluarganya dia anak pertama dari dua bersaudara, kedua orang tuanya kerja di luar kota sehingga Adi (nama samaran) dan adiknya tinggal bersama nenek dan kakeknya, dan jarang sekali bertemu dengan kedua orang tuanya sehingga adi (nama samaran) kurang mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya. Sedangkan kasus yang dialami oleh Adi (nama samaran) yaitu mengambil bolpoin milik temannya, dia mengaku mencuri sudah tiga kali. Dia mencuri karena semenjak dini adi (nama samaran) suka sekali mengoleksi bolpoin sehingga apabila dia melihat bolpoin yang menurut dia bagus dan menarik maka sifat impulsive (dorongan) yang ada di dalam diri adi (nama samaran) akan muncul dengan seketika dan membuatnya sangat menggebu-gebu untuk mengambil bolpoin tersebut karena kalau tidak rasa cemas dan gelisah akan selalu ada dalam dirinya apabila keinginannya belum terpenuhi dan kurangnya perhatian orang tua juga membuat dia melakukan tindakan seperti itu untuk dapat mencari perhatian dari orang tuanya (Wawancara, 30 April 2013).

Adapun langkah-langkah bimbingan dan konseling Islam yang di gunakan dan diberikan pada Adi (nama samaran) yang mengalami kasus kleptomania yaitu:

1. Langkah Identifikasi Kasus

Langkah ini dimaksudkan untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak. Langkah identifikasi kasus yang di gunakan di SD Hj. Isriati Baiturrahman I Semarang yang dilakukan guru BK atau psikolog dengan mengumpulkan data-data yang sudah diperoleh dari wali kelas, orang tua dan teman dekatnya yaitu dalam menangani kasus kleptomania yang dialami Adi (nama samaran), kelas 4A, umur 9 tahun. yaitu mengambil bolpoin milik teman sekelasnya. Dari hasil data-data yang sudah terkumpul yaitu adi (nama samaran) termasuk orang yang pintar dan pendiam di sekolahan, latar belakang keluarganya dia anak pertama dari dua bersaudara, kedua orang tuanya kerja di luar kota sehingga Adi (nama samaran) dan adiknya tinggal bersama nenek dan kakeknya, dan jarang sekali bertemu dengan kedua orang tuanya sehingga adi (nama samaran) kurang mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya. Dia suka mengoleksi bolpoin, mempunyai sifat impulsive (dorongan) dan mempunyai rasa cemas dan gelisah apabila keinginannya belum berhasil.

2. Langkah Diagnosa

Langkah diagnosa yaitu guru BK atau psikolog melakukan wawancara langsung kepada Adi (nama samaran) guna menemukan masalah dan mengidentifikasi masalah yang ada kaitannya dengan gejala-gejala yang nampak. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat di diagnosa bahwa Adi mengalami gangguan psikolog yaitu tidak bisa

mengendalikan dorongan-dorongan yang ada di dalam dirinya untuk tidak mengambil bolpoin tersebut karena ia merasa tertarik, suka mengoleksi barang yang menurut dia bagus dan menarik, merasakan cemas dan gelisah apabila keinginannya itu belum berhasil.

3. Langkah Prognosa

Yaitu suatu bentuk usaha untuk menetapkan jenis bantuan tentang hasil yang akan dicapai oleh Adi dalam proses konseling, dimana guru BK atau psikolog, wali kelas dan guru agama memberikan alternatif pemecahan masalah dengan mempertimbangkan kondisi Adi dan permasalahan yang dihadapi. Bantuan yang diberikan yaitu dengan cara bimbingan konseling Islam dengan memberikan nasehat, ajaran agama seperti memberikan pemahaman tentang mana yang hak dan batil, menjelaskan akibat dari mencuri, memberikan konseling behavioral dan *treatment/ terapi*.

4. Langkah Terapi/ *treatment*

Dalam langkah memberikan terapi terhadap Adi selalu diarahkan untuk membentuk kepribadian Adi yang Islami yang dilandasi dengan kualitas iman yang cukup untuk di jadikan bekal bagi Adi agar bisa menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Bimbingan dan konseling Islam yang diberikan yaitu berupa memberikan dengan memberikan terapi perilaku rasional emotif yang mana konselor/psikolog dan guru agama bekerja sama untuk membantu siswa yang mengalami kleptomania dengan cara sholat berjamaah, dzikir *asmaul khusna* dan

berdoa bersama karena dengan cara seperti itu untuk menghilangkan gangguan-gangguan emosional yang ada dalam dirinya seperti rasa cemas, rasa was-was, rasa takut, rasa bersalah, rasa berdosa, rasa marah dan rasa benci. Dengan sholat, dzikir dan berdoa bersama membuat siswa lebih bisa mengendalikan emosionalnya dan merasa tenang, persepsi, cara berfikir atau keyakinan serta pandangan-pandangan siswa yang irasional dan ilogis menjadi rasional dan logis.

5. Langkah Evaluasi/ *follow-up*

Langkah terakhir yang dilakukan yaitu dengan cara mengadakan evaluasi dan apresiasi terhadap kemajuan serta perubahan pada diri Adi dan kedisiplinan Adi dalam mengikuti bimbingan selanjutnya dan di jadikan bahan pertimbangan dan pedoman bagi guru BK atau psikolog, wali kelas dan guru agama dalam memberikan "reward" pada Adi. Dimana kegiatan ini di jadikan sebagai tolak ukur keberhasilan sehingga dapat dilaksanakan bimbingan selanjutnya dengan lebih berkualitas

3.3. Penanganan Kleptomania

Dari uraian diatas menjelaskan bahwa pada dasarnya penderita kleptomania itu tidak mampu mengendalikan dorongan-dorongan untuk mencuri dan tidak bisa mengontrolnya. Oleh karena itu, si penderita mencuri tidak didahului oleh suatu rencana, namun bersifat refleks dan produk dari keadaan yang tiba-tiba mendesak dirinya untuk mencuri. Dan dalam dirinya terdapat dorongan yang kuat untuk melakukan pencurian yang tidak mampu dilawannya. Bahkan benda yang dicurinya itu tidak berharga, pencurian itu

dilakukan karena desakan secara kejiwaan yang tidak mampu di kendalikan dan ini merupakan gangguan jiwa neurosis obsesi-kompulsi (Al-Isawi, 2005:121).

Adapun hasil dari penelitian dan wawancara dengan ibu Iin yaitu Siswa yang mengalami kleptomania, yang tidak mampu mengendalikan dorongan-dorongan untuk mencuri barang milik orang lain dan tidak bisa mengontrolnya, dikarenakan siswa tersebut mempunyai sifat impulsive (dorongan) yang ada di dalam dirinya yang tidak dapat dikendalikannya sehingga merasakan cemas dan resah apabila keinginannya itu belum tercapai, dan merasakan senang apabila keinginannya itu berhasil sehingga membuat perasaan siswa tersebut untuk mengulanginya kembali (ketagihan), keinginan-keinginan yang di tekan sehingga menimbulkan tindakan mencuri, Kurangnya perhatian orang tua juga menyebabkan anak tersebut melakukan tindakan pencurian karena orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya, hubungan komunikasi dengan anak jarang dan kurangnya kasih sayang sehingga anak merasa di abaikan dan di lalaikan oleh orang tuanya yang membuat anak melakukan tindakan mencuri untuk mencari perhatian dari orang tuanya juga. Sehingga anak masih membutuhkan penanganan dalam menghadapi masalahnya, penanganan kleptomania biasanya dengan obat-obatan, psikoterapi dan masuk kelas konseling, Dan penanganan yang ada di SD Hj. Isriati Baiturrahman I Semarang itu menggunakan bimbingan dan konseling Islam.

Bimbingan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT yang

seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Karena agama Islam adalah merupakan sarana kebutuhan esoteris manusia yang berfungsi untuk menetralisasi seluruh tindakannya. Tanpa bantuan agama manusia senantiasa bingung, resah, bimbang, gelisah dan sebagainya. Sebagai akibatnya manusia tidak mampu memperoleh arti kebahagiaan dan kesejahteraan hidupnya, sehingga siswa yang mengalami kleptomania membutuhkan penanganan ataupun bantuan (Sururin, 2004:179).

Dari hasil pemaparan bab sebelumnya dengan hasil wawancara dengan Ibu Iin Bahwa proses bimbingan konseling Islam yang digunakan guru BK/psikolog dalam menangani siswa yang mengalami kleptomania yang bekerja sama dengan guru agama dan orang tua siswa yaitu dengan :

1. Konseling Behavioral

Dalam konsep behavioral, menurut Surya (2003: 25). Prilaku manusia merupakan Hasil belajar, sehingga dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi belajar yang pada dasarnya, proses konseling merupakan suatu penataan proses atau pengalaman belajar untuk membantu individu mengubah perilakunya agar dapat memecahkan masalahnya..

Sedangkan Hasil penelitian dan wawancara dengan Ibu Iin (wawancara,1 mei 2013) bahwa proses konseling merupakan suatu bantuan yang di berikan konselor/psikolog kepada siswa untuk membantu siswa yang mengalami kleptomania melalui proses belajar untuk mengubah perilakunya agar dapat memecahkan masalah interpersonal, emosional.

Penekanan istilah belajar yang dilakukan konselor/ psikolog SD Hj. Isriati Baiturrahman I Semarang adalah atas pertimbangan konselor/psikolog membantu siswa yang mengalami kleptomania belajar untuk mengubah perilakunya. Siswa yang mempunyai sifat impulsive (dorongan) yang tidak bisa dikendalikan untuk mencuri, mempunyai rasa cemas dan resah apabila keinginannya belum berhasil, dan berupa kebiasaan-kebiasaan mengoleksi barang hasil curian. Konselor/ psikolog disini berperan membantu dalam proses belajar dengan menciptakan kondisi kekeluargaan yang nyaman, saling terbuka, bisa menjaga rahasia sehingga siswa mau bercerita tentang masalah yang dialaminya.

Sehingga konselor/ psikolog dapat memberikan nasehat, ajaran agama seperti memberikan pemahaman mana yang hak dan batil, dengan bercerita dan menjelaskan akibat dari mencuri itu apa ,dengan cara menonton video tentang pencurian yang menarik dan berpengaruh kepada siswa tersebut sehingga semuanya akan berpengaruh kepada siswa tersebut apabila cerita, nasehat dan nonton video tersebut memiliki kemiripan dengan dirinya. dan dapat mengubah perilakunya serta dapat menyelesaikan masalahnya.

2. *Treatment/ Terapi Rational Emotif*

Menurut (Corey, 1997: 241) Terapi rational emotif yang dikembangkan Albert Ellis adalah psikoterapi yang berlandaskan asumsi manusia dilahirkan dengan potensi, baik untuk berfikir rasional dan jujur maupun untuk berfikir irasional dan jahat. Terapi emosional emotif menekankan bahwa manusia berfikir, beremosi, dan bertindak secara

stimulant. Jarang manusia beremosi tanpa berfikir, sebab perasaan-perasaan biasanya dicetuskan oleh persepsi atas situasi yang spesifik.

Dan tujuan utama terapi rasional emotif adalah menunjukkan pada klien bahwa verbalisasi diri mereka merupakan sumber gangguan emosionalnya. Yang kemudian membantu klien agar memperbaiki cara berfikir, merasa dan berperilaku, sehingga ia tidak lagi mengalami gangguan emosional dimasa yang akan datang (Surya, 2003: 17).

Sedangkan hasil dari penelitian dan wawancara dengan Ibu Iin dan guru agama Bapak Nasikun (Wawancara, 1 Mei 2013). *Treatment/* terapi yaitu proses bantuan atau perawatan dan pengobatan terhadap segala gangguan atau penyakit jiwa (ruhani dan nafsani) seperti mempunyai perasaan cemas, gelisah, was-was, marah, benci, merasa bersalah, merasa berdosa, dan lain-lain yang ada pada diri siswa. *Treatment /* terapi yang diberikan dalam menangani kasus kleptomania yaitu dengan memberikan terapi perilaku rasional emotif yang mana konselor/psikolog dan guru agama bekerja sama untuk membantu siswa yang mengalami kleptomania dengan cara sholat berjamaah, dzikir *asmaul khusna* dan berdoa bersama karena dengan cara seperti itu untuk menghilangkan gangguan-gangguan emosional yang ada dalam dirinya seperti rasa cemas, rasa was-was, rasa takut, rasa bersalah, rasa berdosa, rasa marah dan rasa benci. Dengan sholat, dzikir dan berdoa bersama membuat siswa lebih bisa mengendalikan emosionalnya dan merasa tenang, persepsi, cara berfikir

atau keyakinan serta pandangan-pandangan siswa yang irasional dan ilogis menjadi rasional dan logis.

Disamping itu terapi taubat juga sangat membantu siswa benar-benar menyesali perbuatannya (mencuri) dengan cara meminta ampunan dari Allah SWT, meminta maaf kepada kedua orang tuanya, dan teman yang merasa telah dirugikan. Dengan terapi taubah ini juga bisa memperbaiki dan merubah sikap, sifat siswa agar menjadi lebih baik lagi.

3.4. Metode Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menangani Kasus Kleptomania

Metode adalah salah satu cara yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dari beberapa metode yang dibahas dari bab II adapun sistem bimbingan dan konseling Islam yang di gunakan di SD Hj. Isriati Baiturrahman I Semarang dalam menangani kasus kleptomania pada siswa yaitu sebagai berikut :

1. Metode Komunikasi Langsung

Metode komunikasi langsung adalah dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (tatap muka). Metode ini diterapkan untuk menjaga kerahasiaan siswa yang mengalami kleptomania. Dalam penggunaan metode ini dibutuhkan ketrampilan yang cukup. Oleh karena itu pembimbing harus benar-benar profesional dan pengalaman dalam menangani kasus kleptomania.

2. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu cara penyampaian secara lisan oleh pembimbing (guru agama) kepada siswa di dalam kelas. Peran pembimbing

(guru agama) adalah memberikan tentang hal atau sesuatu yang baik yang perlu dilakukan dan hal yang terlarang yang tidak boleh dilakukan. Dengan demikian siswa akan mengetahui perbuatan mana yang boleh dilakukan dan mana yang di larang. Bimbingan dengan cara ini secara tidak sengaja banyak dilakukan oleh hampir semua orang. Metode ceramah ini sangat praktis dilakukan oleh pembimbing untuk memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kleptomania dan siswa yang lainnya (In, Wawancara, 2 Mei 2013).

3.5. Hasil Bimbingan dan Konseling Islam

Berhasil atau tidaknya bimbingan dan konseling Islam di SD Hj. Isriati Baiturrahman I Semarang dalam menangani siswa yang mengalami kleptomania pada dasarnya tidak lepas dari peran guru BK atau psikolog, wali kelas, guru agama dan peran orang tua juga dalam memberikan bimbingan dan ajaran agama Islam. Bimbingan dan konseling Islam sangat penting bagi siswa yang menghadapi masalahnya karena dengan adanya bimbingan dan konseling Islam dapat membantu siswa dalam menyelesaikan masalahnya sehingga siswa dapat mengontrol dirinya sendiri di saat ada keinginan mencuri barang milik orang lain dengan banyak-banyak mengucapkan istighfar supaya dapat menguatkan dirinya.

Berbicara tentang hasil kegiatan bimbingan dan konseling Islam yang di laksanakan di SD Hj. Isriati Baiturrahman I Semarang yaitu, menunjukkan hasil yang memuaskan. Bimbingan dan konseling Islam di SD Hj. Isriati Baiturrahman I Semarang sudah sangat baik yaitu bisa merubah pola pikir dan

sikap siswa yang mengalami kleptomania menjadi lebih baik dan tidak mengulangi tindakan mengambil barang milik orang lain lagi. (Iin, wawancara,2 Mei 2013)

3.6. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam

1. Faktor Pendukung

Kegiatan bimbingan dan konseling tidak akan berjalan dengan mulus dan lancar tanpa dengan adanya faktor pendukung. Faktor yang mendukung untuk melakukan suatu pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam terhadap siswa yang mengalami kasus kleptomania dari hasil wawancara dengan Ibu Iin dan Bapak Tamam yaitu faktor pembimbing yang mempunyai kemampuan khusus dan mempunyai latar belakang sesuai dengan bidangnya. Dimana pembimbing yaitu guru BK atau psikolog berkerja sama dengan wali kelas dan guru agama dalam memberikan bimbingan dan konseling Islam kepada siswa yang mengalami kasus kleptomania.

Dengan adanya faktor pendukung seperti diatas hendaknya proses bimbingan dan konseling Islam dapat berjalan dengan lancar dan baik. Karena dengan adanya pembimbing disini dapat membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh siswa yang mengalami kleptomania. Dimana tokoh pembimbing disini sangat berperan penting dalam memberikan nasehat dan masukan-masukan yang positif sesuai dengan ajaran Islam.

2. Faktor Penghambat

Ketika sebuah kegiatan ada yang mendukung dalam melaksanakan kegiatan maka tidak terlepas juga adanya halangan atau hambatan yang selalu mengiringinya.

Faktor yang menghambat dalam melakukan bimbingan dan konseling Islam terhadap siswa yang mengalami kleptomania di SD Hj. Isriati Baiturrahman I Semarang yaitu siswa yang mengalami kleptomania itu membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengaku dan bercerita mengapa ia mengambil barang milik orang lain tanpa izin. Sehingga disini pembimbing harus benar-benar sabar dan pelan-pelan dalam menangani siswa tersebut supaya siswa tersebut secara perlahan-lahan mau cerita sehingga pembimbing dapat menggali terus cerita siswa tersebut sampai pembimbing bisa memahami masalah yang di hadapi oleh siswa dan dapat membantu siswa tersebut dalam menghadapi masalahnya.

Dengan adanya halangan atau hambatan tersebut hendaknya pembimbing harus lebih sabar dan jangan putus asa dan berhenti sampai disitu, akan tetapi harus dihadapi dan diperjuangkan semaksimal mungkin agar dapat melewati hambatan tersebut dan program dapat berjalan dengan lancar (Iin dan Tamam, Wawancara 7 Mei 2013).